



UPAYA PREVENTIF PENINGKATAN RISIKO TB PARU AKIBAT KABUT ASAP DENGAN PEMANFAATAN MASKER DAN PEMBERIAN EDUKASI KEPADA MASYARAKAT DI KECAMATAN JEJAWI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SUMATERA SELATAN

Dini Arista¹, Desri Maulina Sari², Anggun Budiastuti³, Rahmatillah Razak⁴
¹²³⁴ Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
dini.aristaputri@fkm.unsri.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberi edukasi kepada masyarakat serta pemanfaatan masker N95 sebagai upaya preventif peningkatan risiko penyakit paru khususnya TB akibat kabut asap. Kabut asap di Sumatera Selatan pada tahun 2019 ini merupakan kabut asap yang paling parah karena titik api atau lokasi kebakaran hutan cukup banyak diantaranya di OKI, Muaraenim, Pali, Banyuasin dan Ogan Ilir. Lokasi kebakaran tersebut menyebabkan banyak daerah lainnya yang ikut merasakan kabut asap tak terkecuali Kecamatan Jejawi. Untuk itu kami memberikan edukasi terkait penggunaan masker N95 kepada salah satu kecamatan terdampak asap, yaitu Kecamatan Jejawi. Tim melakukan kunjungan ke salah satu rumah warga di Kelurahan Muara Batun. Jumlah penerima manfaat sebesar 50 orang. Peragaan dan pemaparan materi dipandu oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat dengan metode penyuluhan, pembagian masker N95 dan leaflet, serta diskusi keluarga. Sebelum penyuluhan dilakukan, tim melakukan *pre test* terlebih dahulu kepada sejumlah peserta yang hadir. Setelah penyuluhan dan diskusi, dilanjutkan dengan *post test*. Hasil pengukuran pengetahuan adalah nilai *mean scoring pre-test* pengetahuan responden adalah 70,42 dan hasil *post-test* dengan nilai mean 81,67. Berdasarkan analisis *paired t-test* didapatkan nilai *p-value* < 0.05 sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan kepada masyarakat.

Kata kunci: TB, Masker, N95, Asap.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan Indonesia merupakan hutan tropis yang terluas ketiga di dunia setelah Brazil dan Republik Demokrasi Kongo. Kebijakan pemberian Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan pelibatan investor swasta untuk melakukan pembangunan Hutan Tanaman Industri (HTI) menjadi salah satu penyebab degradasi hutan alam. Ditambah lagi tingginya laju penanaman kelapa sawit yang dilakukan oleh perkebunan dengan mengkonversi hutan, disampaikan oleh Kartodihardjo (Hidayah, 2016).

Dawasan hutan di Indonesia mengalami kerusakan dan degradasi dari waktu ke waktu sebagian besar disebabkan oleh aktifitas manusia di antaranya berupa kebakaran hutan dan



konversi kawasan hutan menjadi perkebunan. Pada tahun 2015, kebakaran lahan dan hutan yang melanda Indonesia sangat parah. Hal tersebut terjadi karena ketahanan ekosistem lebih rentan terhadap kebakaran karena hutan sudah didegradasi oleh hutan tanaman industri dan perkebunan sawit. Kondisi ini menjadikan beberapa wilayah di Indonesia dilanda bencana kabut asap (Adriansyah, 2015).

Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia tahun ini cukup parah bahkan menimbulkan kabut asap hingga ke beberapa provinsi lainnya dan negara tetangga, tidak terkecuali Provinsi Sumatera Selatan. Kebakaran hutan tersebut termasuk dalam kategori bencana karena menghasilkan kabut asap dengan materialnya yang berbahaya seperti gas CO dan partikulat yang membahayakan kesehatan terkait dengan pernafasan (John dkk., 2014) serta mengurangi visibilitas yang mengganggu sistem transportasi. Jumlah asap yang dihasilkan tergantung pada luas lahan atau materi yang terbakar dan juga kondisi pembakarannya. Jika kondisi pembakaran tidak sempurna karena kekurangan pasokan oksigen maka pembakaran biomasa hutan menghasilkan banyak asap. Kekurangan pasokan oksigen dalam pembakaran dapat terjadi karena kondisi biomasa masih basah, biomasa tertumpuk rapat atau proses pembakaran terjadi dalam tanah.

Kabut asap di Sumatera Selatan pada tahun 2019 ini merupakan kabut asap yang paling parah karena titik api atau lokasi kebakaran hutan cukup banyak diantaranya di OKI, Muaraenim, Pali, Banyuasin dan Ogan Ilir. Lokasi kebakaran tersebut menyebabkan banyak daerah lainnya yang ikut merasakan kabut asap tak terkecuali Kecamatan Jejawi.

Persoalan penting dalam penelitian dan pengabdian ini adalah dampak dari bencana kabut asap yang dirasakan masyarakat sangat mengganggu kesehatan. Paparan asap akan meningkatkan kemungkinan infeksi saluran napas oleh bakteri dan virus akibat penekanan aktivitas makrofag sehingga timbul gejala pneumonia dan komplikasi pernapasan lain, dan untuk masyarakat yang memiliki riwayat penyakit paru seperti TB maka paparan asap dapat memperparah penyakitnya. Maka dari itu melalui pengabdian ini maka dianggap penting untuk melakukan upaya preventif peningkatan risiko penyakit paru khususnya TB akibat kabut asap dengan memberi edukasi kepada masyarakat serta pemanfaatan masker N95.

Tujuan Kegiatan

Secara umum, tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menggunakan masker dalam situasi kabut asap. Selain itu, tujuan khususnya antara lain terciptanya kondisi:

1. Masyarakat mampu memahami tentang pentingnya penggunaan masker
2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang risiko penyakit paru khususnya peningkatan risiko tuberculosis akibat kabut asap
3. Masyarakat mampu melakukan upaya pencegahan penyakit akibat kejadian kabut asap.

II. METODE PELAKSANAAN

Khalayak Sasaran

Sasaran umum pada kegiatan pengabdian ini adalah seluruh masyarakat di di Kelurahan Muara Batun Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir. Namun yang menjadi sasaran utama kegiatan pengabdian ini ialah ibu rumah tangga di Kelurahan Muara Batun yaitu sebanyak 50 orang.

Organisasi Pelaksanaan

Tim pengabdian masyarakat ini terdiri dari dosen dan mahasiswa. 11 orang dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya dengan bidang keilmuan Kesehatan Lingkungan. Sedangkan mahasiswa yang menjadi tim pengabdian masyarakat ini adalah mahasiswa semester lima Prodi Kesehatan Lingkungan FKM.

Metode

Metode kegiatan yang akan dilakukan yaitu melakukan penyuluhan secara langsung, pembagian leaflet sebagai media edukasi kesehatan, serta pembagian masker N95.

1. Kegiatan utama dilakukan dalam bentuk penyuluhan dengan metode diskusi kepada warga. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka peserta penyuluhan akan diberikan materi mengenai penyakit TB, kabut asap dan upaya pencegahannya menggunakan masker.
2. Melakukan sosialisasi serta kunjungan langsung dengan masyarakat.
3. Penyebaran leaflet kepada peserta penyuluhan.
4. Pemberian masker N95 untuk upaya pencegahan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 26 November tahun 2019 bertempat di Kelurahan Muara Batun, Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilit Sumatera Selatan. Dalam rangka peningkatan pengetahuan masyarakat serta kesadaran akan pentingnya menggunakan masker dalam situasi kabut asap, maka tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya melakukan kegiatan visitasi kepada khalayak sasaran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan penyuluhan/penjelasan materi tentang pengetahuan mengenai upaya pencegahan penyakit akibat kabut asap khususnya tingkat keparahan tuberculosis, dan materi pencegahan penularan penyakit dengan cara pemanfaatan penggunaan masker N95.

Tim melakukan kunjungan ke salah satu rumah warga di Kelurahan Muara Batun. Peragaan dan pemaparan materi dipandu oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat dengan metode penyuluhan, pembagian masker N95 dan leaflet, serta diskusi keluarga. Sebelum penyuluhan dilakukan, tim melakukan *pre test* terlebih dahulu kepada sejumlah peserta yang hadir. Setelah penyuluhan dan diskusi, dilanjutkan dengan *post test*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam rangka menjawab permasalahan mengenai pengetahuan masyarakat mengenai risiko TB Paru dan peningkatan kesadaran untuk menggunakan masker N95 sebagai upaya preventif penyakit akibat kabut asap.

Tabel.1 Distribusi Karakteristik dan Pengetahuan Responden mengenai TBC di Kelurahan Muara Batun, Kecamatan Jejawi

Variabel	Jumlah (n=24)	Persentasi (%)
Pendidikan		
SD	11	45.8
SMP	8	33.3
SMA	5	20.8
Informasi Mengenai TBC		
Ya	19	79.2
Tidak	5	20.8
Penyakit TBC		
Penyakit menular akibat bakteri	23	95.8
Penyakit tidak menular	1	4.2
Cara Penularan TBC		
Batuk dan bersin penderita	14	58.3



Tanah	2	8.3
Air	1	4.2
Makanan	7	29.2
Orang yang perlu menggunakan masker		
Orang banyak aktifitas di luar rumah	20	83.3
Ibu hamil	23	12.5
Masker N 95		
Memiliki pori-pori kecil	12	50
Tidak memiliki pori-pori	12	50

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan Tabel. 1 sebagian besar responden yakni 45,8% dengan pendidikan akhir Sekolah Dasar (SD) dan hanya 20,8% responden dengan pendidikan SMA. Hampir semua responden pernah mendengar mengenai TBC (79,2%). Pengetahuan responden mengenai TBC sudah cukup baik. Sejumlah 95,8% responden menyatakan bahwa TBC merupakan penyakit menular langsung akibat kuman/bakteri akan tetapi masih ada beberapa responden yang belum mengetahui cara penularan TBC, hal ini ditunjukkan dengan sebesar 29,2% masyarakat masih beranggapan bahwa penyakit TBC bisa ditularkan lewat makanan serta masker N95 dapat mencegah penularan TB karena tidak memiliki pori-pori (50%). Oleh karena itu, penyuluhan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya sangat memberikan dampak yang signifikan. Hal ini bisa terlihat dari peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan mengenai TBC.

Tabel.2 Distribusi Rata-rata *Scoring Pre* dan *Post-test* Pengetahuan Responden mengenai TBC di Kelurahan Muara Batun, Kecamatan Jejawi

Pengetahuan	Mean	SD	SE	P value	n
<i>Pre-Test</i>	70,42	21,96	4,73	0,007	24
<i>Post-Test</i>	81,67	23,16	4,48		

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan Tabel. 2 nilai *mean scoring pre-test* pengetahuan responden adalah 70,42 dan hasil *post-test* dengan nilai mean 81,67. Berdasarkan analisis *paired t-test* didapatkan nilai *p-value* < 0.05 sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan kepada masyarakat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya ini berjalan dengan lancar dengan partisipasi aktif dari khalayak sasaran. Kegiatan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang TB Paru dan pentingnya menggunakan masker dalam situasi kabut asap ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat serta partisipasi mereka dalam menjaga tubuh yang sehat.



Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan maka tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya menyarankan:

1. Penyuluhan terhadap masyarakat akan pentingnya menggunakan masker dalam situasi kabut asap dan pencegahan TB Paru dapat dilakukan secara periodik dengan materi yang bervariasi serta demonstrasi.
2. Pengembangan materi yang lebih bervariasi dan spesifik.
3. Pengembangan sasaran ke kelurahan – kelurahan lainnya di Kecamatan Jejawi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adang, Sutina. 2003. Status Lingkungan Hidup Indonesia 2003, Jakarta: Kementerian Negara Lingkungan Hidup:h.46.
- [2] Adriansyah, Hirta. 2015. Sinergitas Kodim 0402/OKI Dengan Pemda Ogan Komering Ilir Dalam Penanganan Darurat Bencana Kebakaran Lahan Gambut dan Kabut Asap Di Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Tesis. Universitas Pertahanan Indonesia
- [3] ASEAN. 2006. ASEAN Secretariat, Third ASEAN State of the Environment Report 2006, Jakarta: h 16.
- [4] Badan Pusat Statistik. 2007. Kecamatan Jejawi Dalam Angka 2017. BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir: CV. Mustika Karya.
- [5] Badan Meteorologi dan Geofisika. Sistem Peringatan Kebakaran Hutan. <https://www.bmkg.go.id/cuaca/kebakaran-hutan.bmkg?w=1&u=1> [diakses tanggal 6 Oktober 2019].
- [6] David Glover. 2006. Kerugian Lingkungan Akibat Kebakaran dan Asap di Indonesia, h.5.
- [7] Harry, Suryadi dan Hira Jhamtani (2006). Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia; Rencana Tindak Penanggulangan Bencana:h.1
- [8] Hidayah, Nursanti. 2016. Tesis perubahan lanskap ekologi tanam nasional tesso nilo dan system social ekonomi masyarakat local akibat ekspansi kelapa sawit di propinsi riau. (Bogor: Institut Pertanian Bogor), h.3 diakses dari repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream//123456789/82606/1/2016nhi.pdf tanggal 18 Mei 2017.
- [8] Kusumaningtyas S, Chofyan I. Pengelolaan Hutan Dalam Mengatasi Alih Fungsi Lahan Hutan di Wilayah Kabupaten Subang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol 13 No.2.*
- [9] Nurjana, MA. 2015. Faktor Risiko Terjadinya Tuberculosis Paru Usia Produktif (15-49 Tahun) di Indonesia. *Media Litbangkes, Vol. 25 No. 3, September 2015, 165 – 170.*
- [10] Sayuti, J. 2013. Asap Sebagai Salah Satu Faktor Risiko Kejadian TB Paru BTA Positif Analisis Spasial Kasus TB Paru di Kabupaten Lombok Timur. Seminar Nasional Informatika Medis (SNIMed) IV, p. 13.
- [11] Smeltzer SC, Brenda G. Bare. 2002. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarh.